

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model “BERNYANYI” di Kelas V SDN Belitung Selatan 4 Banjarmasin

Khairunnida¹, Ahmad Suriansyah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: khairunnida306@gmail.com ahmad.suriansyah@ulm.ac.id

ABSTRAK. Permasalahan penelitian rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan pembelajaran masih bersifat konvensional dan satu arah, pembelajaran belum menerapkan model yang fokus pada peningkatan pengalaman belajar, dan pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan dikarenakan model dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru, meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran BERNYANYI. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Belitung Selatan 4 Banjarmasin, berjumlah 20 siswa. Data yang diambil merupakan data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, kemudian menggunakan data kuantitatif untuk hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes tertulis secara kelompok dan individu. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas guru disetiap pertemuan hingga mencapai kriteria “Sangat Baik”, peningkatan aktivitas siswa disetiap pertemuan hingga mencapai kriteria “Sangat Aktif”, peningkatan hasil belajar siswa disetiap pertemuan hingga mencapai ketuntasan klasikal 80%. Berdasarkan hasil diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan pada aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model BERNYANYI.

Kata kunci: Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, BERNYANYI.

PENDAHULUAN

Teknologi telah menjadi salah satu alasan utama terjadinya perubahan diberbagai sektor kehidupan salah satunya dibidang pendidikan, Menurut Agusta dkk (2022) saat ini keterlibatan teknologi komunikasi dan informasi dalam bidang pendidikan bukan hanya sekedar pilihan, tetapi juga merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki dan digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan dan sekolah jika ingin memberikan layanan yang lebih baik di bidang pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru juga perlu ditingkatkan, terutama di era 5.0 yang merupakan era perkembangan teknologi yang sangat pesat. Pengembangan keterampilan masyarakat 5.0 bagi generasi muda sebaiknya dimulai sejak usia sekolah dasar. Siswa usia 11 tahun berpotensi memiliki keterampilan yang terlatih (Agusta dkk., 2018; Agusta, Suriansyah, & Setyosari, 2021; Agusta & Pratiwi, 2021; Suriansyah dkk., 2021; Suriansyah dkk., 2022) dan memiliki kemampuan logika yang memadai. Mereka memiliki potensi untuk berpikir secara abstrak, bernalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Dalam hal penyelenggaraan pendidikan, kurikulum dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan formal di Indonesia. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013, menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pengalaman belajar. Widiarta dkk (2015) menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum (2013) berlangsung dengan pendekatan saintifik, dengan mempertimbangkan tiga ranah pembelajaran, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa muatan materi menjadi satu mata pelajaran yang disebut tematik terpadu. Salah satu konten materi pembelajaran tematik adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam atau yang sering disebut dengan IPA merupakan ilmu yang sangat wajib dipelajari siswa. Teknologi berasal dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Segala bentuk teknologi yang ada sekarang ini adalah buah dari Ilmu Pengetahuan Alam. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Alam sangat penting dan alangkah baiknya jika diajarkan sejak dini di sekolah dasar. Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan sarana untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan dan beradaptasi dengan perubahan di sekitarnya. (Yustanti, Sudika, & Winangun, 2022).

Adapun kondisi ideal pembelajaran IPA menurut BSNP dalam (Kumala, 2016; Pratiwi dkk., 2022) menyebutkan salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung agar terciptanya pembelajaran yang bermakna sejalan dengan pendapat Febbriana dkk (2019) yang menyatakan bahwa pada pembelajaran IPA siswa akan secara sistematis memahami alam melalui percobaan, penyelidikan, dan pengamatan yang akan membantu siswa memahami konsep, prinsip atau fakta dalam ilmu pengetahuan alam. Selain itu dalam Yustanti dkk. (2022) harapan pembelajaran IPA yang harus dikemas dengan menyenangkan agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan.

Kondisi ideal yang diharapkan dari hasil belajar IPA di sekolah dianggap belum sesuai dengan harapan. Karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat melalui aktivitas serta interaksi dalam proses belajar mengajar, tidak hanya kegiatan guru dan siswa tetapi juga adanya sumber belajar, metode, strategi, dan lingkungan yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Namun, kenyataannya siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA.

Dilihat dari realitas yang ada berdasarkan hasil pengamatan pada kelas V di SDN Belitung Selatan 4 memperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada materi mengenai perubahan wujud benda mata pelajaran IPA. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor utama yang menjadikan aktivitas dan hasil belajar siswa rendah

Pembelajaran yang harusnya mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataannya siswa kurang mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pembelajaran masih bersifat konvensional dan satu arah sehingga mengakibatkan rendahnya daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran yang harusnya kaya akan pengalaman belajar secara nyata, namun kenyataannya pengalaman belajar yang dialami siswa dengan IPA masih rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran belum menerapkan model yang fokus pada peningkatan pengalaman belajar seperti melakukan berbagai percobaan dan eksperimen dalam IPA sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir dan kreativitas siswa secara optimal.

Pembelajaran yang seharusnya diajarkan dengan suasana yang asik dan menyenangkan, namun kenyataannya suasana pembelajaran monoton. Hal ini dikarenakan pembelajaran belum menerapkan model dan metode bermain sehingga mengakibatkan kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa kendala yang ada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas SDN Belitun Selatan 4 Banjarmasin serta kenyataan yang ada dilapangan terdapat beberapa permasalahan diantaranya siswa kurang mampu

mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep IPA materi perubahan wujud benda, rendahnya pengalaman belajar siswa dalam IPA, serta suasana pembelajaran yang monoton

Melihat dari kenyataan yang ada berdasarkan hasil observasi di SDN Belitung Selatan 4 Banjarmasin. Didapatkan informasi bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada muatan IPA materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda, pemahaman siswa masih cukup rendah terhadap konsep-konsep IPA. Hal ini dibuktikan pada tahun ajaran 2022-2023 dimana 6 orang siswa dari 10 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM atau sebanyak 60% dan 4 orang siswa mendapat nilai di atas KKM atau sebanyak 40%, yang mana Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70.00. Kondisi seperti ini tentunya sangat tidak diharapkan karena hasil belajar siswa rendah di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

Apabila masalah tersebut tidak diatasi maka akan menimbulkan dampak negatif yaitu, tidak berkembangnya pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA, rendahnya pengalaman belajar yang dialami siswa, dan siswa kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa akan menurun.

Merujuk pada permasalahan yang disebutkan sebelumnya, peneliti menawarkan alternative pemecahan masalah dengan mengaplikasikan kombinasi model pembelajaran yang diberi nama "BERNYANYI". Adapun filosofi nama BERNYANYI itu sendiri diambil dari singkatan (*proBlem basEd leaRniNg, somatic auditorY visuAlitatioN intellectuallY, talkIng stick*). Selain itu dinamakan model BERNYANYI karena didalam proses pembelajarannya akan termuat lagu tentang IPA yang akan dinyanyikan bersama-sama sebagai salah satu cara dalam meningkatkan pemahaman serta daya ingat siswa mengenai materi pembelajaran IPA dengan suasana yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Sejalan dengan itu Purwanti dkk (2018) menyatakan bahwa dengan menyanyikan lagu dengan gerakan dapat memberikan kepuasan, keceriaan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga mendorong anak untuk belajar lebih giat.

Problem Based Learning (PBL) dipilih karena dapat mengatasi permasalahan tidak berkembangnya pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk (2020) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan keaktifan siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Sejalan dengan itu Setyorini, Sukiswo, dan Subali (2011) mengemukakan bahwa pada model *PBL*, siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang diketahui dan bagaimana untuk memecahkan masalah secara berkelompok agar saling membantu sehingga mampu berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Keefektifan proses pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* dibuktikan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suriansyah, Amelia, & Lestari, 2019), (Maulana et al., 2019), dan (Suhaimi & Nasidawati, 2020) yang memperoleh hasil bahwa dengan menerapkan model ini, guru dapat terbantu untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran terutama siswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Agar pembelajaran lebih menyenangkan maka dipilihlah model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualitation, Intellectually (SAVI)* sebagai *supporting model*. Model ini dipilih karena dapat mengatasi permasalahan rendahnya pengalaman belajar siswa dalam IPA. Berdasarkan hasil penelitian oleh Lestari (2020) melalui penerapan model pembelajaran *SAVI* siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami dengan lebih maksimal sehingga hasil belajar mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Rahayu dkk, 2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual)* sangat ideal untuk semua jenis pembelajaran siswa, baik pembelajar visual, pembelajar auditori maupun pembelajar kinestetik.

Dikarenakan karakteristik anak sekolah dasar yang cenderung senang bermain, maka dari itu dipilihlah model pembelajaran *talking stick* untuk menyempurnakan kedua model diatas yang berguna sebagai *complement model*. Model ini dipilih karena dapat mengatasi permasalahan

pelaksanaan pembelajaran yang kurang menarik, model pembelajaran ini digunakan sekaligus untuk penyegaran ditahap akhir pembelajaran agar membangkitkan kembali semangat siswa untuk belajar melalui permainan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2022) bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan pendapat (Anisa, 2020; (Rosdiani dkk, 2022), model pembelajaran *talking stick* dengan cara menanyakan satu persatu pertanyaan ke siswa maka akan membuat siswa lebih aktif, dan tentunya melatih kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, *Somatic, Auditory, Visualitation, Intellectually (SAVI)*, dan *Talking Stick* ini dirancang untuk menutupi kelemahan dari penggunaan salah satu model sehingga menjadi kombinasi yang mumpuni untuk mengatasi permasalahan dari pembelajaran IPA yang semakin kompleks di Sekolah Dasar. Kombinasi model ini bertujuan untuk saling melengkapi setiap kekurangan dan semakin menambah kelebihan yang ditemukan pada setiap model, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Penerapan kombinasi model ini diharapkan mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi IPA perubahan wujud benda, meningkatkan rendahnya pengalaman belajar siswa, dan meningkatkan antusias siswa belajar. Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mendiskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada siswa kelas V SDN Belitung Selatan 4 Banjarmasin dalam mengikuti pembelajaran setelah mengaplikasikan model BERMAIN.

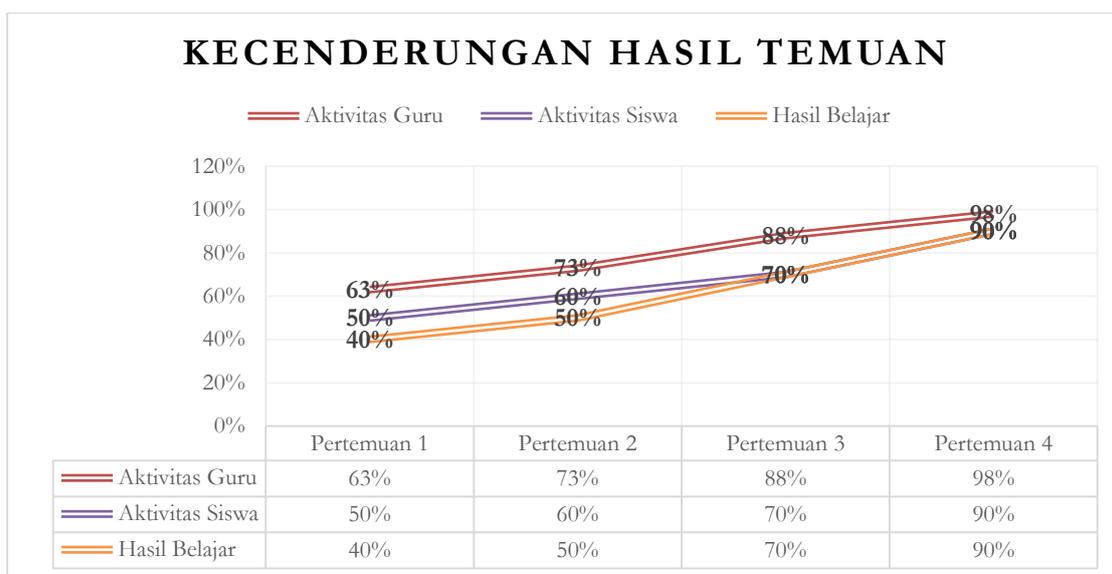
METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jenis data yang disajikan berupa data kualitatif terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa dan kuantitatif ialah hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan di SDN Belitung Selatan 4 Banjarmasin yang terletak di Jl. Pembangunan I/Manyapa Rt.30 No. 6, Belitung Selatan 4, Kec Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dengan kode pos 70116. Pada siswa kelas V dengan jumlah siswa 10 orang. Data aktivitas guru dalam pembelajaran dikumpulkan menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang dilakukan oleh observer yang berjumlah 10 butir. Data aktivitas siswa dalam pembelajaran dikumpulkan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap siswa akan di amati menggunakan 7 butir. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes evaluasi di setiap akhir pertemuan yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Data hasil belajar siswa terdiri dari kriteria tuntas dan belum tuntas. Aktivitas guru dalam pembelajaran dikategorikan berhasil apabila mencapai rentang skor antara skor 34 - 40 dengan predikat "sangat baik". Aktivitas siswa dikategorikan berhasil apabila mencapai secara klasikal yaitu 82% dengan predikat "hampir seluruh siswa sangat aktif". Secara individu siswa dianggap berhasil jika hasil belajarnya mencapai ≥ 70 berdasarkan KKM sekolah yang bersangkutan. Sedangkan secara klasikal, keberhasilan dianggap jika 80% siswa mencapai ≥ 70 menurut KKM sekolah yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah semua data telah dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kecenderungan terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga data tersebut dapat dilihat dan diamati secara keseluruhan dalam 4 kali pertemuan. Berdasarkan hasil analisis data aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa ketika menggunakan model pembelajaran BERNYANYI, maka dihasilkan hubungan dan kecenderungan linier yang ditunjukkan pada grafik berikut :



Gambar 1. Grafik kecenderungan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil grafik kecenderungan diatas berikut pengamatan observer terhadap aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model BERNYANYI yang diambil dari data lembar observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan semua aspek yang diteliti selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

Pada pertemuan 1 guru memperoleh skor 25 dengan kriteria “cukup baik”, hal ini dipengaruhi karena guru masih tahap penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana. Pada pertemuan 2 guru memperoleh skor 29 dengan kriteria “baik”, pada pertemuan ini mulai mengalami peningkatan perolehan skor dikarenakan guru sudah mulai memahami karakteristik siswa dikelas. Pada pertemuan 3 guru memperoleh skor 35 dengan kriteria “sangat baik”, pada pertemuan ini mengalami peningkatan kembali dari perolehan skor sebelumnya dikarenakan guru selalu melakukan refleksi diakhir pembelajaran sehingga dapat terlihat dari hasil yang diperoleh pada pertemuan ini namun kompetensi guru tetap harus ditingkatkan lagi agar pembelajaran bisa dikatakan optimal. Pada pertemuan 4 guru memperoleh skor 39 dengan kriteria “sangat baik”, pada pertemuan terakhir perolehan guru dapat dikatakan maksimal hal tersebut tidak terlepas dari saran oleh observer, refleksi yang dilakukan pada proses pembelajaran, serta pemahaman pada karakteristik dan usaha guru dalam membangun situasi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan menggunakan model BERNYANYI.

Berdasarkan hasil grafik kecenderungan diatas berikut pengamatan observer terhadap aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model BERNYANYI yang diambil dari data lembar observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan semua aspek yang diteliti selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

Pada pertemuan 1 siswa memperoleh skor 50% dengan kriteria “cukup aktif”, hal ini dipengaruhi karena siswa masih tahap penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran dengan aktivitas dan guru yang baru sehingga masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana. Pada pertemuan 2 siswa memperoleh skor 60% dengan kriteria “cukup aktif”, pada pertemuan ini mulai mengalami peningkatan perolehan skor dikarenakan siswa sudah mulai bersemangat dengan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru serta sejalan dengan peningkatan perolehan skor yang didapatkan oleh guru pada pertemuan 2 yang memperoleh skor 29 dengan kriteria “baik”. Pada pertemuan 3 siswa memperoleh skor 70% dengan kriteria “aktif”, pada pertemuan ini mengalami peningkatan kembali dari perolehan skor sebelumnya dikarenakan siswa mulai memahami konsep dan materi dari perubahan wujud benda pada kehidupan sehari-hari sehingga

dapat terlihat dari hasil yang diperoleh pada pertemuan ini serta sejalan dengan peningkatan perolehan skor yang didapatkan oleh guru pada pertemuan 3 yang memperoleh skor 36 dengan kriteria "sangat baik". Pada pertemuan 4 guru memperoleh skor 90% dengan kriteria "sangat aktif", pada pertemuan terakhir dominan perolehan aktivitas siswa dapat dikatakan maksimal hal tersebut tidak terlepas dari peningkatan perolehan aktivitas guru yang mencapai skor 39 dengan kriteria "sangat baik".

Peningkatan yang terjadi pada semua aspek tidak lepas dari peningkatan pada hasil belajar siswa dari Pertemuan 1 hingga Pertemuan 4 yang diambil dari hasil tes pada LKK dan LKPD saat pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hasil belajar pada Pertemuan 1 hanya meraih persentase sebesar 40%, pada Pertemuan 2 mengalami peningkatan yang meraih persentase sebesar 50%, pada Pertemuan 3 mengalami peningkatan lagi yang meraih persentase sebesar 70% dan pada akhirnya, di Pertemuan 4 mengalami peningkatan lagi sehingga meraih persentase sebesar 90%. Peningkatan ini tentunya dipengaruhi oleh aktivitas guru dan aktivitas siswa yang di setiap pertemuannya mengalami peningkatan pula. Peningkatan ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan yakni $\geq 70\%$ siswa mencapai nilai ketuntasan.

Terlihat jelas bahwa selama pertemuan 1 hingga pertemuan 4 pada semua aspek penelitian mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mulai dari aspek aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Hal ini dapat terjadi sebagai dampak dari adanya kegiatan refleksi yang diberikan oleh observer serta perbaikan yang dilakukan oleh guru. Setiap akhir pembelajaran guru selalu merenungkan apa yang terjadi hari ini, melihat bagaimana skor perolehan dari observer, lalu setelah itu mengecek indikator mana yang belum terlaksana pada rubrik, kemudian guru melakukan perbaikan terhadap catatan-catatan dari observer dan menerapkan komentar yang diberikan observer pada pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan refleksi sangat penting dilakukan dalam setiap pembelajaran.

Peningkatan kualitas aktivitas guru ini tidak terlepas juga dari ketepatan guru dalam memilih cara ataupun strategi pembelajaran dan kemampuan guru dalam menerapkan kombinasi model pembelajaran BERNYANYI, hal tersebut memerlukan perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelum melakukan pembelajaran. Selain itu guru juga menyelipkan ice breaking berupa tepuk fokus ketika siswa sudah mulai kurang memperhatikan pembelajaran serta penggunaan media origami pertanyaan pada saat pelaksanaan model pembelajaran talking stick diiringi dengan penggunaan penguatan verbal serta nonverbal pada saat pembelajaran berlangsung.

Peningkatan ini terjadi akibat adanya keterkaitan dan kesinambungan antara semua aspek penelitian yang terlibat yang dibuktikan dengan peningkatan kualitas pembelajaran pada aktivitas guru yang dilakukan oleh guru akan berdampak pada peningkatan aktivitas siswa. Pada akhirnya peningkatan kualitas aktivitas guru dan aktivitas siswa akan membuat hasil belajar siswa akan meningkat pula.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan data pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran BERNYANYI sebanyak 4 kali pertemuan mendapatkan hasil bahwa semua aspek yang diteliti mencakup aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan di setiap pertemuannya. Adapun pembahasan di setiap aspek yang diteliti diuraikan sebagai berikut :

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA materi sifat dan perubahan wujud benda dengan menggunakan model BERNYANYI telah berhasil mencapai kriteria sangat baik dan aktivitas guru meningkat secara signifikan disetiap pertemuannya. Aktivitas guru pada Pertemuan 1 hanya

meraih persentase sebesar 63% dengan kriteria “Cukup Baik”. Pada Pertemuan 2 mengalami peningkatan yang meraih persentase sebesar 73% dengan kriteria yang sama, yaitu “Baik”. Kemudian, pada Pertemuan 3 mengalami peningkatan lagi yang meraih persentase sebesar 88% dengan kriteria “Sangat Baik”. Pada akhirnya, di Pertemuan 4 mengalami peningkatan lagi sehingga meraih persentase maksimal sebesar 98% dengan kriteria “Sangat Baik” yang dapat dikatakan telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan aktivitas guru disetiap pertemuannya dipengaruhi oleh langkah model pembelajaran BERNYANYI yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang senang bermain dengan cara bernyanyi sambil belajar. Menurut Syamsuri, sebagaimana dikutip oleh setyoadi dalam Norhaniah dan Tindangen (2022) menyatakan bahwa salah satu manfaat penggunaan lagu (bernyanyi) dalam pembelajaran adalah meningkatkan minat dan daya tarik pembelajaran, menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, berfungsi sebagai jembatan untuk menghafal materi pembelajaran, dan merangsang motivasi belajar siswa sehingga melalui belajar sambil bernyanyi ini siswa tidak merasa jenuh saat mengikuti pembelajaran, dan siswa dapat menjadi aktif dalam proses pembelajaran dengan cara bernyanyi bersama.

Peningkatan kualitas aktivitas guru tidak terlepas dari pemilihan metode atau strategi pembelajaran yang tepat oleh guru, dan kemampuan guru dalam menggunakan strategi ini sangat penting agar tercipta suasana yang efektif. Peningkatan aktivitas guru ini sejalan dengan pendapat para ahli seperti Hamalik yang mengatakan bahwa guru yang baik akan melakukan yang terbaik untuk mensukseskan pengajarannya berhasil (Hamalik, 2014; dalam Suriansyah dkk, 2019). Salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan adalah guru selalu memiliki rencana pengajaran yang disusun terlebih dahulu secara sistematis dan terencana. Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran di kelas, seorang guru yang memiliki kompetensi tinggi sangat diperlukan (Sundari dkk, 2019; dalam Suriansyah dkk, 2019).

Pada setiap pertemuan, guru selalu berusaha menciptakan kelas yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran sehingga siswa menjadi nyaman dalam belajar. Suriansyah, Amelia, & Fitriyani (2019) juga meyakini bahwa seorang guru tidak hanya menjadi role model atau panutan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (Ahmad & Aslamiah, n.d.). Lebih lanjut Susanto menambahkan bahwa faktor lain yang menentukan keberhasilan belajar siswa adalah suasana mengajar yang diciptakan oleh guru diperkuat oleh pendapat (Susanto, 2014; dalam Suriansyah dkk, 2019) bahwa suasana mengajar yang tenang, adanya dialog kritis antara guru dan siswa, serta terciptanya suasana aktif bagi siswa tentunya akan menambah nilai dalam proses pengajaran.

Pembelajaran yang dilakukan guru pada setiap pertemuannya telah berbasis *TPACK* agar menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien dan lebih menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Agusta 2018; Agusta dan Noorhapizah, 2018; Agusta dkk, 2020) yang mengemukakan bahwa guru sekolah dasar harus berpikiran terbuka, beradaptasi dengan era big data, literasi teknologi, humaniora atau sumber daya manusia, memiliki kemampuan digital, mampu mendobrak hambatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, serta tidak “gagap teknologi”. Dari pernyataan tersebut, guru harus mampu memiliki pengetahuan dan strategi yang memadai untuk era pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi saat ini sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah terkhusus sekolah dasar.

Pemilihan dan penentuan kombinasi model pembelajaran serta pertimbangan dan penerapan hal-hal yang dirasa kurang pada pertemuan sebelumnya pada pertemuan selanjutnya, merupakan dasar keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Maimunah dkk, 2020) bahwa peningkatan disebabkan karena guru terus-menerus berkaca kegiatan pembelajaran sebelumnya, dengan mengevaluasi sejauh mana keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan dengan menggunakan indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. atau mungkin merupakan peningkatan dari apa yang telah dilakukan sebelumnya.

Selain itu, terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran BERNYANYI yang berasal dari kombinasi *Problem Based Learning*, *SAVI*, dan *Talking Stick* yang menunjukkan bahwa model yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut (Suriansyah dkk, 2014; Hamid dkk, 2019; Rahmatullah dkk 2019) mengemukakan bahwa peran guru sangat penting sebagai faktor penentu pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas. Penguasaan penggunaan strategi dan model pembelajaran oleh guru dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan didukung dengan kemampuan penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah (Mujiati 2019; Noorhapizah dkk, 2019).

Pada penelitian ini guru telah menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning*. Hal ini diperkuat dengan pendapat oleh Suriansyah, Amelia, & Lestari (2019) yang mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* ialah sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan mencapai indikator yang ditentukan dengan kategori sangat baik. Sejalan dengan itu pada penelitian yang dilakukan oleh Herlynda Maratus Shalehah (2021) yang menyatakan terjadi peningkatan aktivitas guru disetiap pertemuan dalam penggunaan model *Problem Based Learning* pada pertemuan ke 3 yang mencapai kategori sangat baik.

Berikutnya pada penelitian ini menggunakan model *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellegency*). Model ini dipilih sebagai pelengkap dari model sebelumnya yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh indera dengan mendengarkan dan menyimak video pembelajaran, bernyanyi, melakukan ice breaking, dan melaksanakan eksperimen sederhana berkaitan dengan IPA. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Rahayu dkk, 2019) yang menyatakan bahwa Model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) sangat ideal untuk semua jenis pembelajaran siswa, baik pembelajar visual, pembelajar auditori maupun pembelajar kinestetik.

Sebagai pendukung dari kedua model sebelumnya maka dipilihlah model pembelajaran bermain sekaligus penyempurna model sebelumnya dipilihlah model pembelajaran *talking stick*, model ini menitikberatkan pada pengujian pemahaman materi yang telah diterima siswa dengan metode bermain, selain itu permainan ini melatih siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti dkk, 2019) yang menyatakan peningkatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 hingga pertemuan 4 dalam penggunaan model *SAVI*, sejalan dengan pendapat (Anisa, 2020; Rosdiani dkk, 2022) model pembelajaran "*talking stick*" dilakukan dengan cara menanyakan kepada siswa terkait materi pembelajaran menggunakan media tongkat yang diharapkan mampu membuat siswa lebih aktif dan tentunya juga melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan selaras dengan aktivitas guru pada setiap akhir pembelajaran, guru selalu melakukan refleksi terhadap apa yang terjadi hari ini, melihat bagaimana skor observer diperoleh, mengecek indikator mana yang belum dilaksanakan kemudian guru memberi catatan dari hasil pengamatan dan komentar yang diberikan oleh pengamat untuk diterapkan pada pembelajaran selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Wowor dkk (2022) refleksi pembelajaran penting bagi siswa karena fungsinya meninjau kembali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari sebagai dasar untuk meningkatkan dan memperdalam pembelajaran. Refleksi umumnya dilakukan pada akhir masa pembelajaran. Dapat dilihat bahwa kegiatan refleksi sangat penting dilakukan di setiap pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas ditambah dengan hasil penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkuat penelitian ini, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran kombinasi BERNYANYI (*Problem Based Learning*, *SAVI*, dan *Talking Stick*) telah mampu meningkatkan aktivitas guru di setiap pertemuan yang dilakukan

sehingga hasil penelitian ini dinyatakan dapat diterima. Terjadinya peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran yang menjadi lebih baik serta mencapai indikator yang telah ditetapkan mempengaruhi aspek lainnya yaitu aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

2. *Aktivitas Siswa*

Berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran IPA materi sifat dan perubahan wujud benda dengan menggunakan model BERNYANYI telah berhasil mencapai kriteria hampir seluruh siswa sangat aktif dan aktivitas siswa meningkat secara signifikan disetiap pertemuannya. Aktivitas siswa pada Pertemuan 1 hanya meraih persentase sebesar 50% dengan kriteria “Cukup Aktif”. Pada Pertemuan 2 mengalami peningkatan yang meraih persentase sebesar 60% dengan kriteria “Cukup Aktif”. Kemudian, pada Pertemuan 3 mengalami peningkatan lagi yang meraih persentase sebesar 70% dengan kriteria “Aktif”. Pada akhirnya, di Pertemuan 4 mengalami peningkatan lagi sehingga meraih persentase sebesar 90% dengan kriteria “Sangat Aktif” yang dapat dikatakan telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pelaksanaan aktivitas siswa memiliki nilai yang besar dalam ketercapaian pembelajaran, dengan melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran siswa dapat mencari pengalamannya sendiri, mendorong kerjasama yang harmonis antar siswa, bekerja sesuai dengan minat dan kemampuannya sendiri, mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis, serta dapat mengembangkan kepribadian siswa dalam segala aspek, menjadikan kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Hamalik, 2004 dalam; Rahayu dkk, 2019).

Peningkatan aktivitas siswa dipengaruhi oleh peningkatan kualitas dari pembelajaran yang dilaksanakan disetiap pertemuannya. Hal ini disebabkan karena adanya refleksi dari guru disetiap pertemuan dan selalu berusaha meningkatkan jumlah siswa yang berada pada sangat aktif. Sejalan dengan itu Wowor dkk (2022) menyatakan manfaat dari refleksi bagi siswa yaitu bermanfaat menyalurkan ide, gagasan, dan pendapat kepada guru dan memberikan kesan atas proses pembelajaran yang baru saja dialami. Sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan siswa disetiap pertemuannya.

Peningkatan aktivitas siswa juga sejalan dengan pelaksanaan langkah pembelajaran yang dilakukan siswa pada setiap pertemuannya, sehingga masalah siswa dalam belajar materi perubahan wujud benda pada muatan IPA dapat teratasi dengan langkah yang disusun menggunakan kombinasi model BERNYANYI yang terdiri dari model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, *Somatis Auditori Visual* dan *Intelektual (SAVI)*, dan *talking stick*. Hal ini menunjukkan bahwa idealnya mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada aktivitas siswa atau student center, dimana siswa aktif mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswalah yang menjadi subjek atau pelaku kegiatan belajar (Hamalik, 2004, hlm. 28; dalam Rahayu dkk, 2019). Agar siswa berperan sebagai pelaku belajar, maka guru hendaknya merencanakan kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar.

Hasil penelitian dengan menggunakan model BERNYANYI (*Problem Based Learning, Somatis Auditori Visual* dan *Intelektual*, dan *talking stick*) diperkuat penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya oleh (Suriansyah dkk, 2019; Maulana dkk, 2019; Suhaimi dan Nasidawati, 2020) yang memperoleh hasil bahwa dengan menerapkan model ini, guru dapat terbantu untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran terutama siswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Sependapat dengan itu Herlynda Maratus Shalehah (2021) mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *talking stick* yang dipadukan dengan media roda berputar pada kelas V SDN Hambuku Lima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan 1 memperoleh kriteria baik dan sangat baik pada pertemuan 2 dan 3. Aktivitas siswa pada pertemuan 1 mencapai

72,73%, aktivitas siswa pada pertemuan 2 mencapai 81,82%, dan aktivitas siswa pada pertemuan 3 mencapai 100,00%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk (2022) menyatakan Penggunaan metode model pembelajaran Talking Stick memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 12 Ampenan tahun pelajaran 2021. Rata-rata skor pada tes awal (pretest) adalah 67,95, skor tertinggi 80, dan skor terendah 50. Selain itu, nilai rata-rata pada tes akhir (posttest) adalah 83,86 poin, nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 75. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu dkk, 2019) dengan penelitian berjudul Penerapan Model Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa, keberhasilan penelitian ini dilihat dari pencapaian akhir kriteria penilaian membaca pemahaman yaitu pada siklus II sebagian besar siswamendapatkan kriteria sangat baik dan hanya sebagian kecil siswayang mendapatkan kriteria baik serta kriteria cukup. Jadi hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas V sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan adanya penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual)* dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan teori diatas dan beberapa hasil penelitian relevan yang terdahulu untuk mendukung penelitian ini, maka hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menggunakan model BERNYANYI dapat meningkatkan aktivitas siswa dinyatakan dapat diterima.

3. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa sebagaimana yang dilaporkan dalam bagian terdahulu diketahui bahwa dengan model BERNYANI dalam pembelajaran didapatkan bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan pada setiap pertemuannya yaitu pada Pertemuan 1 hanya meraih persentase sebesar 40%, pada Pertemuan 2 mengalami peningkatan yang meraih persentase sebesar 50%, pada Pertemuan 3 mengalami peningkatan lagi yang meraih persentase sebesar 70% dan pada akhirnya, di Pertemuan 4 mengalami peningkatan lagi sehingga meraih persentase sebesar 90%. Peningkatan ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yakni sebesar $\geq 80\%$ siswa meraih nilai ≥ 70 sesuai KKM.

Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena penggunaan dari kombinasi model BERNYANYI (*Problem Based Learning, Somatis Auditori Visual dan Intelektual, dan talking stick*) ternyata efektif untuk memicu keterlibatan siswa yang lebih mendalam dalam hal proses belajar dan daya ingat siswa terkait materi yang dipelajari, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Arifin (2022) menyatakan bahwa guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar tercapai hasil belajar siswa yang baik. Guru memegang peranan penting dalam pendidikan khususnya dalam kegiatan mengajar, untuk mensukseskan kegiatan mengajar, guru dituntut untuk menguasai dan memahami berbagai keterampilan yang dapat menunjang efektifitas dan efisiensi kegiatan mengajar.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar tidak terlepas dari proses pembelajaran bermakna di setiap pembelajaran yang telah dirancang oleh guru, serta pembelajaran yang beragam dan berteknologi dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sejalan dengan pendapat dari Bina dkk (2022) menyatakan bahwa guru sekolah dasar harus memiliki keterampilan TIK yang dapat digunakan untuk merancang media pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa. Penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif akan membantu siswa lebih memahami pembelajaran dan memungkinkan siswa mengalami pembelajaran yang bermakna.

Tercapainya indikator keberhasilan hasil belajar siswa juga tidak terlepas dari ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan kombinasi model BERNYANYI (*Problem Based Learning, SAVI, dan Talking Stick*) rancangan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model ini, mengandung unsur belajar kelompok melalui eksperimen dan pemecahan masalah disertai dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan tidak membosankan melalui kegiatan bernyanyi bersama. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasar pada karakteristik anak sekolah dasar yang masih senang bermain dan bekerja dalam kelompok.

Hasil penelitian dengan menggunakan model BERNYANYI (*Project Based Learning, SAVI, dan Talking Stick*) diperkuat penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya oleh Herlynda Maratus Shalehah (2021) mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *talking stick* dikombinasikan dengan media roda berputar di kelas V SDN Hambuku Lima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pun menunjukkan peningkatan dimana pada hasil belajar aspek kognitif pertemuan 1 sampai 3 meningkat dari 72,73% hingga 100,00%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Cantona & Sudarma, 2020) berjudul "Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media *Mind Mapping* Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V" yang menyatakan terjadinya peningkatan hasil belajar dalam penggunaan model SAVI hal tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran model SAVI berbantuan *mind mapping* dan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model tersebut.

Berdasarkan teori di atas ditambah dengan hasil penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkuat penelitian ini, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran kombinasi BERNYANYI (*Project Based Learning, SAVI, dan Talking Stick*) telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa di setiap pertemuan pembelajaran sehingga hasil penelitian ini dinyatakan dapat diterima.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian pada siswa kelas V SDN Belitung Selatan 4 Banjarmasin, maka kesimpulan yang dapat ditarik yaitu muatan IPA materi perubahan wujud benda menggunakan model BERNYANYI : 1) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran muatan IPA Tema 7 "Peristiwa dalam Kehidupan" dengan menggunakan kombinasi model BERNYANYI pada siswa kelas V SDN Belitung Selatan 4 Banjarmasin terlaksana sesuai rencana dengan kriteria sangat baik, 2) Aktivitas siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran muatan IPA Tema 7 "Peristiwa dalam Kehidupan" dengan menggunakan kombinasi model BERNYANYI pada siswa kelas V SDN Belitung Selatan 4 Banjarmasin terlaksana sesuai rencana dengan kriteria sangat baik, 3) Hasil belajar dalam muatan IPA Tema 7 "Peristiwa dalam Kehidupan" dengan menggunakan kombinasi model BERNYANYI pada siswa kelas V SDN Belitung Selatan 4 Banjarmasin telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara individual dan klasikal dengan kriteria seluruhnya tuntas. Berdasar pada temuan-temuan dari simpulan yang telah dikemukakan, sehingga peneliti memberikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan : 1) Kepada kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pikiran dalam rangka pembinaan guru-guru di sekolah, khususnya dalam memilih dan menggunakan model-model pembelajaran dalam peningkatan kualitas pembelajaran, 2) kepada guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan, masukan dan informasi yang dapat digunakan dalam rangka memilih dan menggunakan model-model pembelajaran agar inovatif dalam pembelajaran, 3) kepada peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas selanjutnya.

REFERENSI

- Agusta, A. R., Lestari, N. C., Suriansyah, A., Nofirman, & Rukhmana, T. (2022). Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4303–4311. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2020). Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Menggunakan

- Metode Pembelajaran Online pada Masa Pandemi COVID-19 Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Guru dalam Mengemas Perangkat Pembelajaran. *Web-Seminar Nasional Pendidikan (Sumber Elektronik) “Akreditasi Sebagai Sarana Penguatan Mutu Pendidikan Nasional,”* 3(April), 49–58. https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/24835/Prosiding_Semnas_27_juni_2020_DIANI.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Aminah, S. (2022). Penggunaan Model Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Materi Bumi dan Alam Semesta Siswa. *Jurnal PELITA*, 2(1), 29–34. <https://pusdig.my.id/pelita/article/view/210/114>
- Bina, N. S., Ramadhani, R., & ... (2022). Digitalisasi Pembelajaran Bermakna Melalui Perancangan Video Animasi Berbasis Powtoon Animation Bagi Guru Sekolah Dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat ...)*, 6(4), 2615–2628. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/8889%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/8889/pdf>
- Cantona, I. G. E., & Sudarma, I. K. (2020). Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Mind Mapping Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 290. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26631>
- Febbriana, I. M. R. An., Ardana, I. K., & Agustika, G. N. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Word Square Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Mimbar PGSD Unduksha*, 7(2), 150. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i1.17656>
- Kurniawan, I. K., Parmiti, D., & Kusmariyatni, N. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 80. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28959>
- Lestari, N. F. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visual, Intellectually) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Mengembangkan Keterampilan 4C Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 86–91. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.601>
- Maimunah, Muliani, & Suriansyah Ahmad. (2020). Pengembangan Kemampuan Kerjasama Menggunakan Kombinasi Model Kepala Bernomor Dengan Kegiatan Bermain Konstruktif Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Seminar Nasional Kolaborasi PGSD, Magister Manajemen Pendidikan, PG PAUD, Dan Magister PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat*, 49–62. <https://conference.ulm.ac.id/index.php/sndikdas/PS2DMP/paper/download/112/5>
- Maulana, Z., Fauzi, Z. A., & Asniwati. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan PPKn Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, Mind Mapping Dan Word Square Di Kelas IV SDN Sungai Pantai 2 Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 167. <https://rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/793>
- Noorhapizah, Nur'alim, Augusta, A. R., & Fauzi, Z. Ah. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DALAM MENEMUKAN INFORMASI PENTING DENGAN KOMBINASI MODEL DIRECTED INQUIRY ACTIVITY (DIA), THINK PAIR SHARE (TPS) DAN SCRAMBLE PADA SISWA KELAS V SDN PEMURUS DALAM 7 BANJARMASIN. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 101–116. <https://rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/787>
- Norhaniah, & Tindangen, M. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN TEMATIK YANG MENYENANGKAN MELALUI METODE BERNYANYI PADA SISWA KELAS V. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROFESI GURU TAHUN 2021*, 105–111. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/1022/685>
- Pratiwi, E. M., Gunawan, & Ermiana, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran

- terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 381–386. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.466>
- Purwanti, R., Suriansyah, A., Aslamiah, & Dalle, J. (2018). European Journal of Education Studies INTRODUCING LANGUAGE ASPECT (ENGLISH) TO EARLY CHILDHOOD THROUGH THE COMBINATION OF PICTURE AND PICTURE MODEL , TALKING STICK MODEL , FLASHCARD MEDIA , AND MOVEMENT AND SONG METHOD IN B1 GROUP AT MATAHARIKU BILINGUA. *European Journal of Education Studies*, 5(7), 26–34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1494188>
- Purwanti, R., Talia, Y. N., Aslamiah, & Meliha. (2019). Implementasi Model Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually (SAVI) Dan Course Review Horray (CRH) Untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa Kelas VA Di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 127–138. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/809>
- Rahayu, A., Nuryani, P., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 102–111.
- Rosdiani, Nasir, M., & Nurfathurrahman. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya Siswa Kelas VIII SMPN 2 Donggo Tahun Pelajaran 2021/2022. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 8–11. <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/20/28>
- Saputra, D. D., Tahir, M., & Ermiana, I. (2022). Pengaruh Metode Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas V Di Sdn 12 Ampenan Tahun Ajaran 2021. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.29303/pendas.v3i1.84>
- Sari, R. D. K., & Arifin, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada Tema 6. *MODELING: Jurnal Program ...*, 9, 281–291. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1206%0Ahttps://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1206/732>
- Suhaimi, & Nasidawati. (2020). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Materi Bangun Ruang Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Numbered Head Together Dan Course Review Horay Dengan Media Bangun Ruang Kelas V/C Sdn Handil Bakti. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 74–86. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/1184/595>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Ngadimun, Yakoob, M. F. M., Sin, I., Hussin, S., Wiyono, B. B., Hayati, R. P., Maulidah, Ihsan, M. A. N., & Rizaliannor, M. A. (2022). The Innovative Blended Learning Model Gawi Manuntung To Increase Society 5 . 0 Skills In Elementary School Students. *Journal of Positive School Psychology*, 6(9), 4111–4136.
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Fitriyani, H. A. (2019). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL THINK PAIR AND SHARE (TPS), MIND MAPPING DAN COURSE REVIEW HOORAY (CRH) PADA SISWA KELAS IV SDN PEMAKUAN KABUPATEN BANJAR. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 25–32. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/779>
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair And Share (TPS) dan Teams Games Tournament (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 27–36. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/797>
- Wowor, E. C., Tumewu, W. A., & Moku, Y. B. (2022). Implementasi Repetitive Method Melalui Kegiatan Refleksi Dalam Pembelajaran. *Sosied*, 5(2), 272–279. <https://jurnal.poltekstpaul.ac.id/index.php/jsosied/article/view/545/391>
- Yustanti, N. L. P. I., Sudika, I. W., & Winangun, I. M. A. (2022). PENGARUH MODEL

PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V. *Jurnal Mahasiswa Prodi PGSD STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1).